PENGARUH PENDEKATAN TaRL BERBANTUAN MEDIA KARTU KALIMAT TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI KATA HOMONIM SISWA KELAS IV SD

Rosmayanti[1], Risma Herdianti[2], Salsabila Putri Pikrin[3], Asep Jejen Jaelani[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
[1]yrosma52@gmail.com, [2]rismaherdianti091@gmail.com,
[3]salsabilaputripikrin@gmail.com, [4]asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach assisted by sentence-card media (Kartu Kalimat) on the Indonesian language learning outcomes of fourth-grade students on the topic of homonyms. The problem addressed was the wide diversity of students' readiness in determining word meaning from sentence context. A quantitative pre-experimental method with a one-group pretest–posttest design was used. The participants were all 17 fourth-grade students of SDN 6 Purwawinangun, Kuningan, selected by total sampling. The instrument was a written test of eight multiple-choice items and one essay item (maximum score 12), administered before and after the lesson, with a mastery criterion (KKTP) of 75. Data were analyzed with descriptive statistics, the Shapiro–Wilk test, the paired-samples t-test, the Wilcoxon signed-rank test, and N-Gain. The mean score increased from 64.18 to 78.47 (mean gain 14.29 points). The paired-samples t-test showed a significant difference ($t(16) = 5.551$; $p < 0.001$; Cohen's $d = 1.35$), confirmed by the Wilcoxon test ($p < 0.001$). The mean N-Gain was 0.44 (moderate). The number of students reaching the KKTP rose from 9 (52.94%) to 12 (70.59%). The developing group gained the most (N-Gain 0.54), whereas the group needing guidance remained below the KKTP. It is concluded that TaRL assisted by sentence cards has a positive and significant effect on learning outcomes, although the absence of a control group limits causal claims.

***Keywords**: Teaching at the Right Level, sentence cards, homonyms, learning outcomes, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berbantuan media Kartu Kalimat terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia materi kata homonim murid kelas IV sekolah dasar. Masalah yang dikaji adalah beragamnya kesiapan murid dalam menentukan makna kata berdasarkan konteks kalimat. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain *one group pretest–posttest*. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IV SDN 6 Purwawinangun, Kabupaten Kuningan, berjumlah 17 orang (total sampling). Instrumen berupa tes tertulis delapan butir pilihan ganda dan satu butir isian (skor maksimum 12) yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan KKTP 75. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, uji-t berpasangan, uji Wilcoxon, dan N-Gain. Rerata nilai meningkat dari 64,18 menjadi 78,47 (selisih

14,29 poin). Uji-t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan (t(16) = 5,551; p < 0,001; d Cohen = 1,35) dan dikuatkan uji Wilcoxon (p < 0,001). Rerata N-Gain sebesar 0,44 (kategori sedang). Murid yang mencapai KKTP bertambah dari 9 orang (52,94%) menjadi 12 orang (70,59%). Peningkatan terbesar terjadi pada kelompok Berkembang (N-Gain 0,54), sedangkan kelompok Perlu Bimbingan masih berada di bawah KKTP. Disimpulkan bahwa TaRL berbantuan Kartu Kalimat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, meskipun ketiadaan kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal.

Kata Kunci: Teaching at the Right Level, Kartu Kalimat, kata homonim, hasil belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya membekali murid dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memperkaya kosakata dan kemampuan memaknai kata secara tepat. Pada akhir Fase B (kelas IV), murid diharapkan mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa. Salah satu materi yang melatih kemampuan tersebut adalah kata homonim, yaitu kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Kata *kabur*, misalnya, dapat bermakna ‘tidak jelas’ atau ‘melarikan diri’, sedangkan kata *bisa* dapat bermakna ‘mampu’ atau ‘racun’. Makna kata semacam ini hanya dapat ditentukan dengan memperhatikan konteks kalimat sehingga murid perlu dilatih membaca secara cermat dan tidak menyimpulkan makna hanya dari bentuk kata.

Kondisi di kelas IV SDN 6 Purwawinangun menunjukkan bahwa kesiapan murid dalam memahami kata homonim sangat beragam. Pada tes awal (*pretest*) yang diberikan sebelum pembelajaran, rerata nilai 17 murid hanya 64,18 dengan rentang 25 sampai 83. Hanya sembilan murid (52,94%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan empat murid memperoleh nilai 33 atau kurang. Keragaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran klasikal dengan satu jenis tugas dan satu tingkat bantuan berisiko terlalu mudah bagi sebagian murid dan terlalu sulit bagi sebagian yang lain.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) menawarkan jalan keluar untuk persoalan tersebut. TaRL dikembangkan oleh Pratham di India dan mengelompokkan anak

berdasarkan tingkat kemampuan aktualnya, bukan berdasarkan usia atau kelas, kemudian memberikan kegiatan yang sesuai dengan tingkat tersebut (Banerjee dkk., 2017). Di Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan telah dikaji pada berbagai mata pelajaran sekolah dasar. Azlina, Aisy, dan Mas'ula (2025) melaporkan bahwa rerata hasil belajar IPAS kelas V naik dari 60,36 menjadi 91,43 setelah penerapan TaRL, sedangkan Helvianti, Sati, dan Karim (2026) menemukan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika sebelum dan sesudah penerapan TaRL. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Ulviani (2025) melaporkan kenaikan ketuntasan belajar kelas IV dari 44% pada prasiklus menjadi 85% pada siklus II. Efektivitas TaRL terhadap hasil belajar matematika juga dilaporkan oleh Apriliani, Prayito, dan Jannah (2024) serta Wardani dkk. (2024).

Efektivitas TaRL bergantung pada media yang memungkinkan dukungan dibedakan secara konkret. Pada materi homonim, media yang menampilkan kata yang sama dalam beberapa kalimat dengan konteks berbeda membantu murid melihat langsung bahwa makna berubah mengikuti konteks. Media Kartu Kalimat dirancang untuk tujuan itu dan disediakan dalam tiga tingkat dukungan, dalam bentuk cetak dan digital. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media berbentuk kartu atau permainan kata bermanfaat pada pembelajaran kosakata dan homonim. Kurnia dan Susanti (2024) melaporkan kenaikan ketuntasan murid kelas IV dari 31,81% menjadi 81,81% melalui kartu berpasangan pada materi kosakata baru, dan Harindarputri, Rahmawati, dan Wibowo (2025) melaporkan kenaikan rerata nilai dari 69 menjadi 83 melalui media puzzle homonim.

Meskipun demikian, kajian TaRL di sekolah dasar masih didominasi mata pelajaran matematika dan IPAS, sedangkan kajian yang memadukan TaRL dengan media kartu pada materi homonim masih terbatas berdasarkan penelusuran penulis. Secara teoretis, TaRL sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bantuan orang yang lebih mampu (Wardani, Zuani, &

Kholis, 2023). Bantuan itu diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak, yang dikenal sebagai *scaffolding* (Wood, Bruner, & Ross, 1976). LKPD berjenjang, pertanyaan penuntun, dan kata kunci dalam penelitian ini merupakan wujud *scaffolding* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendekatan TaRL berbantuan media Kartu Kalimat terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia materi kata homonim murid kelas IV SD. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, (2) menguji perbedaan hasil belajar tersebut, dan (3) mengetahui besar peningkatan melalui N-Gain serta ketuntasan terhadap KKTP. Hasil penelitian bermanfaat bagi guru sebagai contoh perancangan pembelajaran berdiferensiasi pada materi semantik dan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk menguji pendekatan ini dengan desain yang lebih kuat.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*) berdesain *one group pretest–posttest* (Sugiyono, 2019). Satu kelompok diberi tes awal (O_1), perlakuan (X), dan tes akhir (O_2) sehingga pengaruh perlakuan dilihat dari selisih $O_2 - O_1$ tanpa kelompok pembanding (Sugiyono, 2019).

Tempat, Waktu, dan Subjek

Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Purwawinangun, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Pembelajaran berlangsung satu pertemuan pada 29 September 2026 dengan alokasi waktu 3 × 35 menit. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 17 orang, ditentukan dengan teknik total sampling (sampel jenuh) karena jumlah populasi kecil. Untuk menjaga kerahasiaan, murid ditulis dengan kode S01 sampai S17 menurut nomor urut daftar hadir.

Prosedur Perlakuan

Prosedur terdiri atas empat tahap. Pertama, *pretest* diberikan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kesiapan awal murid. Kedua, murid

dikelompokkan secara fleksibel berdasarkan nilai *pretest* menjadi tiga kelompok mengikuti kriteria pada modul ajar, yaitu Perlu Bimbingan (0–60), Berkembang (61–80), dan Mahir (81–100), tanpa memberikan label kemampuan kepada murid. Ketiga, pembelajaran dilaksanakan dengan model *Problem Based Learning* lima tahap (orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian karya, serta analisis dan evaluasi) dengan dukungan dan tantangan yang dibedakan menurut kelompok.

Kelompok Perlu Bimbingan memperoleh Kartu Kalimat cetak dengan gambar, kata kunci, pilihan jawaban, dan pertanyaan penuntun, serta membuat video sederhana. Kelompok Berkembang memperoleh kartu dengan gambar dan contoh, serta membuat peta konsep. Kelompok Mahir memperoleh kartu tanpa banyak petunjuk dan membuat Kartu Kata Homonim. Guru berkeliling memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan penuntun, contoh, dan umpan balik secara bertahap. Keempat, *posttest* diberikan pada akhir pembelajaran.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Hasil belajar diukur dengan tes tertulis yang sama pada *pretest* dan *posttest*, terdiri atas delapan butir pilihan ganda (skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah) dan satu butir isian untuk membuat dua kalimat dengan kata homonim *bulan* (skor 0–4 berdasarkan rubrik). Skor maksimum adalah 12 dan nilai dihitung dengan rumus nilai = (skor perolehan ÷ skor maksimal) × 100. Butir disusun berdasarkan kisi-kisi yang menghubungkan butir dengan tiga tujuan pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kata homonim (C1), menentukan makna berdasarkan konteks (C3), dan menyusun kalimat dengan makna berbeda (C6) (Izzah, Azizah, Ekawati, & Rufiana, 2025). Butir yang sama dipilih agar perubahan skor mencerminkan penguasaan pada indikator yang sama.

Data pendukung proses berupa nilai LKPD berjenjang (skor maksimum 20), nilai hasil karya, dan nilai sikap hasil observasi terhadap tiga aspek, yaitu kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman (skor maksimum 12). Ketiganya dinilai dengan rubrik pada

modul ajar dan hanya dianalisis secara deskriptif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif (rerata, simpangan baku, nilai terendah dan tertinggi, serta ketuntasan terhadap KKTP 75). Normalitas diuji dengan Shapiro–Wilk karena jumlah subjek kecil. Perbedaan *pretest* dan *posttest* diuji dengan uji-t berpasangan yang dilengkapi uji peringkat bertanda Wilcoxon sebagai pemeriksaan ketahanan hasil, pada taraf signifikansi 0,05. Besar pengaruh dinyatakan dengan d Cohen untuk data berpasangan (0,2 kecil, 0,5 sedang, 0,8 besar) (Cohen, 1988). Peningkatan dinyatakan dengan N-Gain, yaitu g = (nilai *posttest* − nilai *pretest*) ÷ (100 − nilai *pretest*), dengan kategori tinggi ($g > 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g \leq 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$) (Hake, 1998). Perhitungan dilakukan dengan Python (pustaka SciPy). Hipotesis penelitian adalah H_0: tidak terdapat perbedaan rerata hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan; H_1: terdapat perbedaan rerata hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Belajar

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

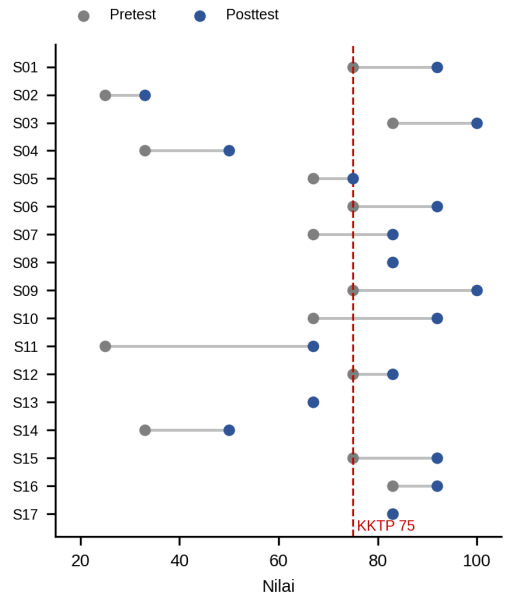
Tabel 1 Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest (N = 17)

Statistik	Pretest	Posttest
Rerata	64,18	78,47
Simpangan baku	20,99	19,18
Nilai terendah	25	33
Nilai tertinggi	83	100
Tuntas (≥ 75)	9 (52,94%)	12 (70,59%)
Belum tuntas	8 (47,06%)	5 (29,41%)

Rerata nilai naik 14,29 poin, dari 64,18 menjadi 78,47. Nilai terendah naik dari 25 menjadi 33 dan nilai tertinggi dari 83 menjadi 100. Murid yang mencapai KKTP bertambah tiga orang. Namun, ketuntasan 70,59% masih di bawah ambang ketuntasan klasikal 75% yang lazim digunakan sehingga lima murid memerlukan tindak lanjut remedial. Tabel 2 dan Grafik 1 memperlihatkan perubahan nilai setiap murid.

Tabel 2 Nilai Pretest, Posttest, dan N-Gain Setiap Murid

Kode	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori
S01	75	92	0,68	Sedang
S02	25	33	0,11	Rendah
S03	83	100	1,00	Tinggi
S04	33	50	0,25	Rendah
S05	67	75	0,24	Rendah
S06	75	92	0,68	Sedang
S07	67	83	0,48	Sedang
S08	83	83	0,00	Rendah
S09	75	100	1,00	Tinggi
S10	67	92	0,76	Tinggi
S11	25	67	0,56	Sedang
S12	75	83	0,32	Sedang
S13	67	67	0,00	Rendah
S14	33	50	0,25	Rendah
S15	75	92	0,68	Sedang
S16	83	92	0,53	Sedang
S17	83	83	0,00	Rendah



Grafik 1 Nilai Pretest dan Posttest Setiap Murid

Uji Normalitas dan Uji Hipotesis

Hasil uji Shapiro–Wilk pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal pada taraf 0,05, sedangkan selisih nilai berpasangan, yang menjadi syarat uji-t berpasangan, tidak menyimpang secara signifikan dari normal (p = 0,055) meskipun mendekati batas. Karena itu uji-t berpasangan dilaporkan bersama uji Wilcoxon, dan keduanya memberikan kesimpulan yang sama.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas dan Uji Hipotesis

Uji	Hasil
Shapiro–Wilk *pretest*	W = 0,764; p = 0,001
Shapiro–Wilk *posttest*	W = 0,871; p = 0,023
Shapiro–Wilk selisih	W = 0,895; p = 0,055
Uji-t berpasangan	t(16) = 5,551; p < 0,001
Selang kepercayaan 95% selisih rerata	8,84 sampai 19,75
d Cohen	1,35 (besar)
Uji Wilcoxon	W = 0; p < 0,001

Uji-t berpasangan menghasilkan t(16) = 5,551 dengan p < 0,001, dan uji Wilcoxon menghasilkan p < 0,001. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan

TaRL berbantuan Kartu Kalimat. Selisih rerata sebesar 14,29 poin (selang kepercayaan 95%: 8,84 sampai 19,75) dengan ukuran efek besar (d = 1,35).

N-Gain

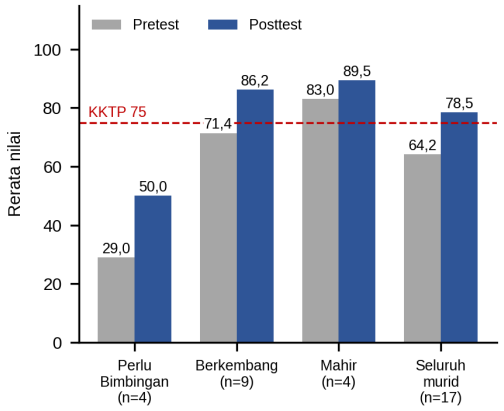
Rerata N-Gain individu adalah 0,44 yang termasuk kategori sedang; perhitungan berbasis rerata kelas menghasilkan g = 0,40, juga kategori sedang. Menurut Tabel 2, tiga murid berada pada kategori tinggi (S03, S09, S10), tujuh murid pada kategori sedang, dan tujuh murid pada kategori rendah. Kategori rendah mencakup empat murid dengan peningkatan kecil (S02, S04, S05, S14) dan tiga murid yang nilainya tidak berubah (S08, S13, S17). Tidak ada murid yang nilainya turun.

Hasil Belajar menurut Kelompok

Tabel 4 dan Grafik 2 menyajikan hasil menurut kelompok kesiapan. Karena kelompok ditentukan dari nilai *pretest*, perbandingan antarkelompok bersifat deskriptif.

Tabel 4 Hasil Belajar menurut Kelompok Kesiapan

Kelompok	n	Pre-test	Post-test	N-Gain	Tuntas
Perlu Bimbingan	4	29,00	50,00	0,29	0/4
Berkembang	9	71,44	86,22	0,54	8/9
Mahir	4	83,00	89,50	0,38	4/4
Seluruh murid	17	64,18	78,47	0,44	12/17



Grafik 2 Rerata Pretest dan Posttest menurut Kelompok Kesiapan

Kelompok Berkembang memperoleh peningkatan terbesar (N-Gain 0,54) dan delapan dari sembilan murid mencapai KKTP. Kelompok Mahir meningkat dari 83,00 menjadi 89,50 dan seluruh anggotanya mencapai KKTP, tetapi N-Gain-nya lebih rendah (0,38) karena ruang peningkatannya sempit dan dua dari empat murid (S08, S17) tidak mengalami perubahan nilai. Kelompok Perlu Bimbingan naik 21 poin (dari

29,00 menjadi 50,00) tetapi tidak ada anggotanya yang mencapai KKTP. Di dalam kelompok ini, S11 mencatat peningkatan terbesar seluruh kelas (25 menjadi 67), sedangkan S02 hanya naik 8 poin.

Data Pendukung Proses Pembelajaran

Tabel 5 menyajikan nilai LKPD, hasil karya, dan sikap sebagai data pendukung.

Tabel 5 Rerata Nilai LKPD, Hasil Karya, dan Sikap

Kelompok	LKPD	Karya	Sikap
Perlu Bimbingan	100,00	75,00	66,50
Berkembang	88,89	83,00	89,89
Mahir	100,00	92,00	100,00
Seluruh murid	94,12	83,24	86,76

Nilai LKPD tinggi pada seluruh kelompok (rerata 94,12; terendah 80) karena murid dibantu secara bertahap oleh guru melalui pertanyaan penuntun, kata kunci, dan contoh. Oleh sebab itu, nilai LKPD tidak diperlakukan sebagai ukuran kemampuan mandiri, tidak dibandingkan antarkelompok, dan tidak digunakan dalam uji hipotesis. Nilai hasil karya juga tidak dibandingkan antarkelompok karena setiap kelompok mengerjakan produk dengan tingkat tuntutan berbeda (video, peta konsep, dan Kartu Kata Homonim). Pada aspek sikap, dua murid kelompok Perlu Bimbingan (S02 dan S04) memperoleh nilai 50, yang terendah di kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar homonim meningkat secara signifikan setelah pembelajaran dengan TaRL berbantuan Kartu Kalimat, dengan ukuran efek besar. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Azlina dkk. (2025), Helvianti dkk. (2026), dan Ulviani (2025) bahwa TaRL berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Peningkatan rerata sebesar 14,29 poin juga hampir sama dengan peningkatan 14 poin (69 menjadi 83) yang dilaporkan Harindarputri dkk. (2025) pada materi homonim kelas IV dengan media puzzle. Terdapat beberapa eksplanasi teoretis yang relevan mengenai hasil ini. Namun, akibat keterbatasan desain tanpa kelompok kontrol, kontribusi variabel-variabel luar tersebut masih bersifat spekulatif dan pengaruhnya belum dapat diisolasi secara mandiri.

Pertama, pemetaan kesiapan belajar melalui *pretest* memfasilitasi pemberian intervensi tugas yang presisi dan sesuai dengan kapasitas

kognitif murid, yaitu tepat berada dalam zona perkembangan proksimal (Wardani dkk., 2023). Kedua, Kartu Kalimat menampilkan kata yang sama dalam kalimat berbeda sehingga murid membandingkan konteks secara langsung dan tidak sekadar menghafal makna. Ketiga, *scaffolding* bertahap, yang dikurangi sesuai kemampuan murid, membantu murid melewati kesulitan yang belum dapat diatasi sendiri (Wood dkk., 1976). Keempat, rumusan masalah "Mengapa satu kata yang sama dapat memiliki makna berbeda?" dalam sintaks *Problem Based Learning* memberi tujuan yang jelas bagi kegiatan penyelidikan, diskusi, dan presentasi.

Besar peningkatan tergolong sedang (N-Gain 0,44). Nilai ini lebih rendah daripada N-Gain 0,82 pada Azlina dkk. (2025) dan mendekati 0,51 pada Fatma dan Listiawan (2025). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan materi, jenjang, dan lama perlakuan; pada penelitian ini perlakuan hanya satu pertemuan, sedangkan Ulviani (2025) dan Kurnia dan Susanti (2024) menerapkan perlakuan dalam dua siklus. Hal yang sama tampak pada ketuntasan: kenaikan dari 52,94% menjadi 70,59% dalam satu pertemuan lebih kecil daripada kenaikan pada penelitian bersiklus tersebut, dan belum mencapai ketuntasan klasikal 75%.

Pola capaian berdasarkan kelompok memberikan gambaran yang lebih spesifik. Kelompok Berkembang menunjukkan peningkatan paling signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bentuk intervensi berupa pemberian gambar dan contoh memiliki akurasi tinggi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa pada tingkat tersebut. Rendahnya nilai *N-Gain* pada kelompok Mahir disebabkan oleh besarnya proporsi skor awal yang telah mencapai batas atas. Sementara itu, stagnasi nilai pada S08 dan S17 menunjukkan bahwa tingkat kesukaran butir tes belum cukup adaptif untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan siswa pada kelompok tinggi. Kelompok Perlu Bimbingan masih tertinggal; peningkatan 21 poin menunjukkan adanya kemajuan, tetapi jarak dari KKTP masih lebar. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh kesenjangan kemampuan prasyarat, seperti kelancaran membaca kalimat dan penguasaan kosakata, yang sulit diatasi dalam satu pertemuan.

Rencana tindak lanjut remedial pada modul ajar (kelompok kecil dengan Kartu Kalimat, gambar, dan kata kunci) karenanya sesuai dan perlu dilaksanakan, terutama bagi lima murid yang belum tuntas (S02, S04, S11, S13, dan S14). Perlu dicatat pula bahwa pengelompokan berdasarkan nilai *pretest* membuat kelompok ekstrem rentan mengalami regresi ke arah rerata sehingga angka per kelompok perlu ditafsirkan hati-hati.

Temuan lain yang perlu dicermati adalah selisih antara kinerja terbantu dan kinerja mandiri. Kelompok Perlu Bimbingan memperoleh rerata LKPD 100,00 ketika dibantu guru, tetapi hanya 50,00 pada *posttest* yang dikerjakan mandiri. Selisih ini menggambarkan jarak antara tingkat perkembangan aktual dan potensial dalam konsep zona perkembangan proksimal (Wardani dkk., 2023) dan menunjukkan bahwa bantuan perlu ditarik secara bertahap melalui beberapa pertemuan agar kemampuan terinternalisasi. Bagi guru, hal ini berarti nilai LKPD yang tinggi tidak boleh dibaca sebagai tanda kemampuan mandiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak ada kelompok kontrol sehingga peningkatan dapat dipengaruhi faktor lain, seperti kematangan, pengalaman mengerjakan tes yang sama (efek pengujian ulang), dan perhatian khusus dari peneliti (Sugiyono, 2019). Kedua, *pretest* dan *posttest* memakai butir yang sama dengan tenggat waktu yang singkat (berselang satu hari) sehingga retensi jangka panjang tidak terukur. Ketiga, jumlah subjek kecil (17 murid) pada satu kelas dan satu sekolah, dengan pengajar yang sama dengan peneliti. Keempat, uji coba empiris instrumen pada kelompok di luar sampel belum dilakukan. Kelima, perlakuan hanya satu pertemuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berperan sebagai konfirmasi empiris awal yang mengindikasikan adanya kontribusi positif pendekatan TaRL berbantuan Kartu Kalimat, dengan keterbatasan pada generalisasi hubungan kausalitas berskala luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan TaRL berbantuan media Kartu Kalimat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia materi kata homonim murid kelas IV SDN 6 Purwawinangun.

Rerata nilai meningkat dari 64,18 menjadi 78,47 ($t(16) = 5,551$; $p < 0,001$; $d = 1,35$) dengan N-Gain 0,44 (kategori sedang), dan murid yang mencapai KKTP bertambah dari 9 orang (52,94%) menjadi 12 orang (70,59%). Peningkatan terbesar terjadi pada kelompok Berkembang, sedangkan kelompok Perlu Bimbingan belum mencapai KKTP. Ketiadaan kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal.

Disarankan agar guru (1) melaksanakan TaRL dalam beberapa pertemuan dengan penarikan bantuan secara bertahap, (2) menyediakan remedial berkelompok kecil bagi murid yang belum tuntas, (3) menambah butir atau tantangan yang lebih tinggi bagi murid kelompok Mahir, dan (4) tidak menafsirkan nilai LKPD yang dibantu sebagai kemampuan mandiri. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, menguji instrumen secara empiris, memakai bentuk soal yang paralel pada *pretest* dan *posttest*, serta mengukur retensi melalui tes tunda.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, P. I., Prayito, M., & Jannah, F. M. (2024). Efektivitas pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Pedurungan Kidul 01. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 1676–1685. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9509

Azlina, N., Aisy, P., & Mas'ula, S. (2025). Efektivitas pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 728–738. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p728-738

Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2017). From proof of concept to scalable policies: Challenges and solutions, with an application. *Journal of Economic Perspectives*, 31(4), 73–102.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates

Fatma, A., & Listiawan, T. (2025). Efektivitas pendekatan Teaching at The Right Level terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 287–294. https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p287-294

Harindarputri, T., Rahmawati, E., & Wibowo, S. (2025). Pengaruh media puzzle homonim terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(3), 519–528. https://doi.org/10.26858/jkp.v9i3.75034

Helvianti, I. H., Sati, & Karim, A. (2026). Optimizing fifth-grade students' mathematics learning outcomes through the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 9(2), 390–402. https://doi.org/10.31949/jee.v9i2.18626

Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 1031–1043. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kurnia, R., & Susanti, R. (2024). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV melalui media kartu berpasangan materi kosa kata baru di SD Negeri 5 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 583–591. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17028

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulviani, M. (2025). Pendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di SDN Taeng. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 59–68.

https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.22753

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92

Wardani, W. N., Prastyo, D., Setianingsih, R., Fanani, A., & Rosmiati, R. (2024). Penerapan diferensiasi asesmen pada pendekatan TaRL sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bilangan cacah siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 64–70. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.720

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.